

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I berisi mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan serta fenomena yang sedang berlangsung terkait penelitian. Pada bab ini juga mengidentifikasi rumusan masalah penelitian sehingga dapat menghasilkan tujuan dan manfaat penelitian

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Kemampuan untuk bertahan hidup dan bangkit dari suatu permasalahan merupakan hal yang penting dan sangat diperhatikan untuk dimiliki oleh individu, termasuk remaja. Remaja merupakan bagian dari tahap perkembangan yang terjadi pada manusia. Pada masa remaja, terjadi berbagai perubahan baik dari segi fisik maupun emosional mereka. Pada aspek perkembangan psikososial, remaja mengalami fase menemukan dan membangun identitas diri, mengeksplorasi peran, perilaku, dan identitas yang berbeda (Sari, 2023). Untuk dapat menemukan identitas diri, remaja perlu merasa aman, mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi segala permasalahan. Pada masa remaja memungkinkan untuk menghadapi berbagai situasi atau permasalahan baru dalam kehidupannya (Hidayah Nur, 2016). Untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut, dibutuhkan adanya daya tahan atau resiliensi dalam diri mereka. Resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi masalah yang terjadi atau kejadian yang berat di kehidupannya akibat trauma atau kesengsaraan yang dialami dan mampu beradaptasi dengan itu (Reivich & Shatte, dalam Agustina, 2021). Resiliensi merupakan suatu sistem dinamis yang berkapasitas untuk membantu seseorang bertahan atau pulih dari tantangan, serta memberikan pengalaman bagi manusia menghadapi kesulitan hidup (Azmi & Sujadi, 2023). Seseorang yang memiliki resiliensi yang tinggi dapat berkembang dan memiliki keterampilan hidup seperti kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan membuat rencana hidup secara realistis, serta dapat mengambil langkah untuk mengubah keadaan yang penuh dengan tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk mengembangkan diri (Nur Azmy & Hartini, 2021). Penting bagi

remaja untuk memiliki resiliensi menghadapi berbagai permasalahan terutama dalam proses mencari jati diri.

Terdapat kondisi berbeda yang dialami remaja diantaranya remaja yang memiliki orang tua lengkap dan remaja yang ditinggalkan orang tua (Hidayat & Fauzi, 2022). Siswa yatim piatu mengalami masa transisi pada perkembangannya ditandai dengan mengalami krisis yang lebih kompleks dibanding dengan remaja normal lainnya karena memiliki gejala jiwa tidak menentu ketika mencari tahu identitas dirinya (Hurlock, dalam Hidayat & Fauzi, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental paling banyak dimiliki oleh seseorang yang telah ditinggalkan oleh orang tua (Indra Praekanata, Komang Sri Yuliastini, Florina Laurence Zagoto, & Gede Ratnaya, 2023). Remaja yang ditinggal orang tuanya akibat kematian pasti mengalami perubahan dalam kehidupannya seperti perubahan perilaku, perubahan emosional, maupun perubahan lainnya (Sinaga, Fitriani, Ritonga, & Dhani, 2023). Hal ini terjadi karena mereka kehilangan orang yang mereka sayangi yang tumbuh bersama mereka sedari mereka kecil. Berdasarkan informasi DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) SIKS-NG Desember 2020, Kementerian Sosial mencatat terdapat 67.368 jumlah anak terlantar di Indonesia. Data tersebut memproyeksikan jumlah anak yatim piatu akan terus bertambah karena berbagai faktor yang ada. Salah satu faktornya adalah Covid-19 yang terjadi di Indonesia dengan jumlah anak yatim piatu meningkat sebesar 32.216 pada tahun 2022 (Lumanauw, Tooy, & Mamengko, 2024). Perubahan perilaku sering terjadi pada remaja yatim piatu yang cenderung mengarah pada hal negatif (Pambudi & Darmawanti, 2022). Hal tersebut dikarenakan tidak adanya bimbingan dan perhatian yang dirasakan oleh anak yatim piatu sehingga membuat mereka merasa bebas melakukan berbagai hal (Pambudi & Darmawanti, 2022). Seseorang yang tidak mendapat pengasuhan dan dukungan yang memadai dari orang tuanya menghadapi kesulitan dan tantangan besar dalam hidupnya sehingga perlu mengeluarkan upaya lebih untuk menghadapi situasi tersebut (Worku et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Efiyanti & Wahyuni (2019) menunjukkan remaja yatim atau piatu kurang memiliki rasa optimis sehingga menyebabkan hambatan dalam perkembangan kepribadian serta kesulitan mencapai masa depan. Mereka

merasa berbeda dan kurang dalam dirinya yang mengakibatkan munculnya tekanan emosional.

Kehilangan salah satu atau kedua orang tua menyisakan kesedihan dan membuat luka dalam bagi remaja yatim piatu. Seseorang yang ditinggalkan akibat kematian akan memunculkan reaksi berduka. Berduka merupakan sebuah reaksi psikologis terhadap kehilangan atau kematian orang yang dicintai dan merupakan proses kompromi antara dunia batin dengan kenyataan agar selaras (Volkan & Zintl, dalam Celik 2013). Banyak remaja yang telah mengalami kematian orang penting salah satunya kematian orang tua, merespon kehilangan dengan menghambat kesedihan mereka (Harris, 1991). Banyak remaja yang menyembunyikan rasa berdukanya dengan berpura-pura tenang, namun, semakin remaja tampak tenang, semakin besar risiko mereka untuk mengalami kesedihan yang rumit yang dikenal sebagai kesedihan yang tidak terselesaikan (Lendhardt & McCourt, 2000). Untuk dapat menghadapi perasaan-perasaan tersebut, anak-anak cenderung melindungi dirinya dengan istilah resiliensi (daya tahan). Terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan pemenuhan kebutuhan kasih sayang dari orang tua (Arsini, Rusmana, & Sugandhi, 2022). Kemampuan melanjutkan hidup setelah ditimpa dan merasakan kemalangan atau bertahan pada saat berada di lingkungan yang memiliki tekanan bukan kemampuan yang datang secara otomatis dan melalui kondisi tersebut, munculah kemampuan tertentu dalam diri individu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Munawaroh & Sofyan, 2018). Memiliki resiliensi yang tinggi sangat diperlukan oleh anak yatim piatu karena keadaan mereka. Ketika mereka memiliki resiliensi yang rendah, mereka tidak akan bisa bertahan melewati kesulitan yang mereka hadapi. Resiliensi merupakan sikap yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, terutama siswa yatim piatu. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yatim piatu mengalami kesedihan dan kesulitan yang mendalam. Walaupun mereka membiarkan diri mereka merasa kehilangan, sedih, marah, kebingungan ketika mereka tertekan dan terluka, tetapi mereka tidak akan membiarkan keadaan tersebut menjadi permanen dalam diri mereka. Justru dengan keadaan tersebut, mereka dapat bangkit kembali dan menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Oleh karena itu, memiliki resiliensi diri yang tinggi sangat diperlukan bagi siswa yatim piatu.

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi alasan diperlukannya resiliensi diri dalam siswa yatim piatu. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Cahyani (2015) mengungkap bahwa siswa yatim piatu memiliki moral yang baik, peduli terhadap temannya, tanggap dalam mencari pertolongan, serta dapat mengontrol diri dengan baik. Namun di sisi lain, remaja tersebut belum dapat mengelola emosinya dengan baik, merasakan sedih jika melihat kondisi dirinya dibandingkan dengan teman lain yang memiliki orang tua, serta mereka merasa bahwa belum dapat menerima keadaan mereka saat ini. Fenomena tersebut ditemukan serupa terjadi di salah satu sekolah tempat penelitian di SMPN 19 Bandung. Banyak anak yang mengalami permasalahan berkaitan dengan keluarga, baik itu keluarga *broken home*, perceraian, hingga ditinggalkan orang tua akibat kematian. Di sekolah tersebut memiliki beberapa anak yatim piatu dari masing-masing tingkatan kelas. Berdasarkan studi pendahuluan, siswa yatim piatu di sekolah tersebut terlihat baik-baik saja, tapi ketika ditelaah lebih lanjut mereka memendam kesedihan mereka akan kehilangan. Berdasarkan hasil wawancara, banyak dari mereka yang memilih melanjutkan hidup bersosialisasi dengan teman mereka. Namun beberapa dari mereka masih belum bisa beradaptasi atas rasa kehilangan. Tidak sedikit dari mereka yang kesulitan dalam mengelola perasaan emosi mereka. Beberapa anak melampiaskannya dengan beralih ke hal yang negatif seperti merokok, membolos saat jam pelajaran, melanggar aturan sekolah, dan sebagainya.

Terdapat banyak jenis pengukuran mengenai resiliensi. Beberapa peneliti berfokus pada pengukuran resiliensi akademik siswa yang membahas mengenai kemampuan pelajar dalam menyelesaikan kesulitan terkait pembelajaran (Betty Erda Yoelianita, Iswinarti, & M. Salis Yuniardi, 2023; Faturrohmah & Sagita, 2022; Rudd, Meissel, & Meyer, 2021; Wiranto & Rista, 2022). Terdapat juga peneliti yang mengembangkan modul mengenai “*The Resilience and Youth Development Module*” yang membahas mengenai resiliensi remaja terhadap masalah pribadi dan sosial mereka (Ramdani, Hanurawan, Ramli, Lasan, & Afdal, 2020). Pengukuran mengenai resiliensi diri juga banyak dilaksanakan pada siswa yatim piatu, namun sebagian besar penelitian dilakukan di panti asuhan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Cahyani (2015) mengenai

resiliensi pada siswa yatim piatu. Banyak penelitian lain yang juga mengukur resiliensi di panti asuhan baik penelitian di Indonesia maupun di luar negeri (Dwi Rahmawati, Arruum Listiyandini, & Rahmatika, 2019; Mishra & Sondhi, 2021; Pratama, 2021; Worku et al., 2018; Yasin & Iqbal, 2012). Berdasarkan beberapa kajian, penelitian mengenai resiliensi diri siswa yatim piatu di Indonesia masih belum banyak ditemukan dibandingkan penelitian yang dilaksanakan di luar negeri. Jikapun ada, banyak yang berlatar belakang di panti asuhan dibandingkan berlatarbelakang di sekolah. Hal tersebut dikarenakan panti asuhan tidak hanya di tempati oleh anak yatim piatu, tetapi juga anak yang tidak mampu dan sengaja ditelantarkan orang tuanya dan menjadikan subjek penelitian lebih luas. Tidak banyaknya penelitian mengenai resiliensi siswa yatim piatu di sekolah menjadi landasan layanan khusus untuk siswa yatim piatu tidak banyak di perhatikan oleh peneliti termasuk juga guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kajian dan fenomena tersebut, perlu adanya penelitian yang berlatar belakang di sekolah dan membentuk layanan bimbingan dan konseling yang membantu mengatasi permasalahan berkaitan dengan resiliensi diri siswa yatim piatu di Sekolah Menengah Pertama. Namun dari hasil studi pendahuluan, belum ditemukan adanya layanan bimbingan dan konseling yang khusus untuk siswa yatim piatu yang mengalami kesulitan berkaitan dengan resiliensi. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memberikan gambaran jelas mengenai resiliensi diri anak yatim piatu di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Coblong serta merumuskan layanan dan bimbingan dan konseling berdasarkan profil tersebut.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Setiap orang memiliki tanggapan atau reaksi yang berbeda ketika menghadapi suatu kehilangan. Reaksi seseorang ketika menghadapi kehilangan cenderung memandang ketiadaan sebagai bentuk penolakan atau penghambatan kesedihan (Celik, 2013). Kehilangan berkaitan erat dengan daya tahan atau resiliensi seseorang. Seseorang yang kehilangan tidak jarang untuk merasakan adanya tekanan dan dapat menjadi indikasi untuk membentuk suatu ketahanan. Kehilangan orang tua di usia remaja dapat menjadi masalah dan dibutuhkannya kemampuan

psikologis untuk bertahan menghadapi masalah dan kemampuan untuk bangkit kembali (Muallimah, 2021). Remaja membutuhkan tingkat resiliensi yang tinggi untuk dapat mengatasi tekanan yang dihadapi.

Berdasarkan kajian literatur, diketahui bahwa ketahanan seseorang itu dipengaruhi oleh beberapa hal seperti efikasi diri, dukungan sosial, serta memberdayakan orang yang berduka untuk dapat beradaptasi terhadap gangguan dalam proses berduka (Logan, Thornton, Kane, & Breen, 2018; Zhai & Du, 2020). Siswa yatim piatu memiliki perkembangan pribadi yang terhambat dan ditunjukkan dengan sikap berperilaku agresif, menutup diri, dan memperlihatkan perasaan inferior dan pasif (Suseno, 2013). Perkembangan emosional pada siswa yatim piatu dapat ditandai dengan ketidakstabilan karena perbedaan status dirinya dengan orang lain (Katkar, Pungky, & Utami, 2021). Berdasarkan aspek psikologis, siswa yatim piatu lebih rentan terhadap tekanan negatif dan memiliki resiko mudah terpuruk ketika dihadapkan pada permasalahan yang berat. Mereka juga kurang mendapat dukungan psikologis dari orang tua mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa diperlukannya resiliensi diri yang tinggi pada siswa yatim piatu.

Untuk mengatasi berbagai kondisi tersebut diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap siswa yatim piatu di sekolah. Terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan layanan konseling untuk anak yatim piatu dalam *setting* panti asuhan, padahal sekolah juga perlu memiliki layanan khusus untuk anak yatim piatu (Saragi, dkk, 2022). Penting bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengedukasi siswa berkaitan dengan rasa kehilangan agar mereka dapat mempersiapkan diri ketika di hadapi dengan kematian seseorang (Stylianou & Zembylas, 2021). Pembahasan mengenai makna kematian, bagaimana mempersiapkan diri terhadap kematian, serta respon akan kehilangan seseorang merupakan isu yang perlu dibahas oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah (Krepia, dkk, 2017). Isu tersebut dapat diimplementasikan ke dalam bentuk layanan yang akan mempengaruhi daya tahan atau resiliensi mereka ketika menghadapi kehilangan akibat kematian. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian merumuskan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil resiliensi diri siswa yatim piatu Sekolah Menengah Pertama Bandung?

- 2) Bagaimana tingkat resiliensi diri siswa yatim piatu di Sekolah Menengah Pertama Bandung berdasarkan aspek-aspek resiliensi?
- 3) Bagaimana layanan bimbingan dan konseling berdasarkan profil resiliensi diri siswa yatim piatu di Sekolah Menengah Pertama Bandung ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dapat diketahui sebagai berikut.

- 1) Memperoleh profil resiliensi diri siswa yatim piatu Sekolah Menengah Pertama Bandung
- 2) Mendeskripsikan tingkat resiliensi diri siswa yatim piatu Sekolah Menengah Pertama Bandung berdasarkan aspek-aspek resiliensi
- 3) Merumuskan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan profil resiliensi diri siswa yatim piatu di Sekolah Menengah Pertama Bandung

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis
 

Penelitian dapat memperluas khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, terutama terkait pemahaman mengenai resiliensi diri siswa yatim piatu di sekolah menengah pertama.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor
 

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah mengenai resiliensi diri pada siswa yang telah kehilangan orang tua agar dapat mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai
  - b) Bagi Panti Asuhan
 

Penelitian dapat memberikan gambaran kepada para pengurus panti asuhan mengenai resiliensi diri remaja yang telah kehilangan orang tua serta mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling menjadi program yang dapat meningkatkan resiliensi remaja panti asuhan.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh manfaat dan informasi tambahan untuk melanjutkan penelitian berkaitan dengan profil resiliensi diri siswa yatim piatu di sekolah.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi dalam skripsi terdiri atas lima bab dengan bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi. Bab II terdiri dari kajian pustaka yang membahas mengenai teori resiliensi diri dan siswa yatim piatu. Dalam bab II juga membahas mengenai layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya pemberian layanan bagi remaja yatim piatu. Pada bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel dalam penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data penelitian. Bab IV berisikan deskripsi hasil temuan melalui olah data. Hasil temuan tersebut di analisis dan diuraikan berdasarkan data yang telah diperoleh. Bab V mengutarakan mengenai kesimpulan penelitian dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.